

Literasi Digital Islami sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Hoaks Keagamaan di Kalangan Mahasiswa

¹Mulia Hasnah, ²Risma Handayani

STAI Al-Gazali Soppeng; Jl.Merdeka No.85A Lalabata

e-mail: *¹muliahasnah@staialgazalisoppeng.ac.id , ²rismahandayani@staialgazalisoppeng.ac.id

Abstract. Advances in digital technology have made it easier for the public to access and disseminate information, including religious information. However, this ease of access has also been accompanied by an increase in the spread of religious misinformation, which has the potential to cause misunderstandings, social conflict, and distortions in religious understanding. As a group that actively uses digital media, students face a relatively high risk of being exposed to unverified information. Therefore, Islamic digital literacy is a crucial effort in preventing the spread of religious hoaxes among students. This study aims to analyze students' level of understanding of Islamic digital literacy, identify common forms of religious hoaxes, examine the role of Islamic digital literacy in preventing the spread of religious hoaxes, and identify factors that support and hinder its implementation. This study employs a descriptive qualitative approach using data collection techniques such as in-depth interviews, observation, and documentation. Research informants were selected through purposive sampling, specifically students who actively use digital media and social media as sources of religious information. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Islamic digital literacy plays a significant role in shaping attitudes toward.

Keywords : *Islamic Digital Literacy, Religious Misinformation, Fact Checking, College Students.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses dan menyebarkan informasi, termasuk informasi keagamaan. Namun, kemudahan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya penyebaran hoaks keagamaan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, dan penyimpangan pemahaman keagamaan. Mahasiswa sebagai kelompok yang aktif menggunakan media digital memiliki risiko yang cukup tinggi terpapar berbagai informasi yang belum terverifikasi. Oleh karena itu, literasi digital Islami menjadi salah satu upaya yang penting dalam mencegah penyebaran hoaks keagamaan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa terhadap literasi digital Islami, mengidentifikasi bentuk-bentuk hoaks keagamaan yang sering ditemukan, mengkaji peran literasi digital Islami dalam mencegah penyebaran hoaks keagamaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu mahasiswa yang aktif menggunakan media digital dan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital Islami berperan penting dalam membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap informasi keagamaan melalui penerapan prinsip tabayyun, kejujuran, dan tanggung jawab dalam bermedia digital. Penguatan literasi digital Islami terbukti mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memverifikasi informasi sehingga dapat meminimalkan penyebaran hoaks keagamaan di lingkungan akademik dan masyarakat.

Kata kunci: literasi digital Islami, hoaks keagamaan, tabayyun, mahasiswa.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Transformasi digital yang berlangsung secara global menciptakan ruang baru bagi interaksi sosial,

pendidikan, ekonomi, dan keagamaan. Internet serta media sosial memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen informasi tanpa batas geografis dan waktu. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, kemudahan akses informasi juga memunculkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau hoaks yang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat (UNESCO, 2023; Livingstone & Third, 2024). Fenomena ini menjadi perhatian serius karena hoaks tidak hanya berkaitan dengan isu politik dan kesehatan, tetapi juga menyentuh aspek keagamaan yang sensitif.

Dalam konteks global, penyebaran hoaks keagamaan menjadi salah satu dampak negatif dari meningkatnya penggunaan media digital. Berbagai studi menunjukkan bahwa informasi keagamaan yang tidak valid sering kali disebarluaskan melalui platform media sosial dan aplikasi pesan instan dengan memanfaatkan sentimen keagamaan untuk memperoleh perhatian publik (Guess et al., 2020; Howard, 2022). Hoaks keagamaan dapat berupa hadis palsu, kutipan tokoh agama yang dimanipulasi, narasi kebencian atas nama agama, maupun interpretasi teks keagamaan yang tidak sesuai dengan sumber otoritatif. Kecepatan penyebaran informasi digital menyebabkan masyarakat sering kali menerima dan membagikan informasi tanpa melakukan proses verifikasi yang memadai.

Laporan terbaru menunjukkan bahwa generasi muda merupakan kelompok pengguna internet terbesar di berbagai negara, termasuk mahasiswa yang sebagian besar aktivitas akademik dan sosialnya telah terintegrasi dengan teknologi digital (We Are Social, 2025). Tingginya intensitas penggunaan media sosial membuat mahasiswa memiliki peluang besar untuk terpapar berbagai informasi keagamaan dari sumber yang beragam. Di satu sisi, kondisi ini memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan keislaman, tetapi di sisi lain juga meningkatkan risiko terpapar hoaks keagamaan yang dapat membentuk pemahaman agama yang keliru (Fuchs, 2023).

Literasi digital dipandang sebagai salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap individu. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga keterampilan mengevaluasi, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis serta bertanggung jawab (Ng, 2021; Ferrari, 2022). Dalam konteks pendidikan tinggi, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak karena mahasiswa dituntut mampu memilah informasi yang valid di tengah deras arus informasi digital. Kemampuan ini menjadi semakin penting ketika informasi yang diterima berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang berpotensi memengaruhi sikap sosial dan keberagamaan seseorang.

Dalam perspektif Islam, aktivitas menerima dan menyebarkan informasi harus dilandasi prinsip tabayyun atau verifikasi terhadap kebenaran suatu berita. Al-Qur'an secara tegas mengajarkan pentingnya memeriksa informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya kepada orang lain. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kehati-hatian, dan etika komunikasi menjadi landasan utama dalam penggunaan media digital oleh umat Islam (Sulaiman & Ismail, 2021; Rahman, 2023). Oleh karena itu, konsep literasi digital Islami hadir sebagai integrasi antara kompetensi digital modern dan nilai-nilai etika Islam dalam mengelola informasi.

Literasi digital Islami tidak hanya menekankan kemampuan teknis dalam menggunakan media digital, tetapi juga mengarahkan individu untuk memahami aspek

moral dan spiritual dalam aktivitas bermedia. Konsep ini mencakup kemampuan mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, memahami konteks keagamaan secara komprehensif, menghindari penyebaran informasi yang merugikan, serta mengedepankan nilai-nilai moderasi dan ukhuwah Islamiyah dalam komunikasi digital (Hakim & Aziz, 2022; Yusuf et al., 2024). Dengan demikian, literasi digital Islami dapat menjadi instrumen penting dalam membangun budaya digital yang sehat di kalangan mahasiswa.

Pada konteks Indonesia, penyebaran hoaks keagamaan menjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan seiring meningkatnya penggunaan media sosial. Data menunjukkan bahwa isu agama termasuk salah satu tema yang paling sering dimanfaatkan dalam produksi dan penyebaran hoaks karena memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap emosi masyarakat (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, 2024). Berbagai kasus menunjukkan bahwa informasi keagamaan yang tidak benar dapat memicu konflik sosial, polarisasi kelompok, dan kesalahpahaman dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi keagamaan.

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda memiliki posisi strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang dapat memengaruhi lingkungan sosialnya. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa belum selalu sejalan dengan tingginya intensitas penggunaan teknologi digital. Banyak mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi yang valid, termasuk informasi yang berkaitan dengan ajaran agama (Pratama & Nugroho, 2023; Setiawan et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan landasan etika yang kuat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara literasi digital dan pencegahan hoaks. Studi yang dilakukan oleh Kurnia et al. (2021) menemukan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyaring informasi di media sosial. Penelitian lain menyoroti pentingnya pendidikan literasi media dalam membangun kesadaran terhadap bahaya disinformasi digital (Putri & Hidayat, 2022; Arifin et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada literasi digital secara umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai kerangka konseptual dalam upaya pencegahan hoaks keagamaan.

Selain itu, penelitian yang membahas hoaks keagamaan umumnya lebih banyak menyoroti aspek penyebaran informasi, faktor penyebab, atau dampak sosialnya. Kajian yang secara khusus menganalisis literasi digital Islami sebagai strategi preventif terhadap penyebaran hoaks keagamaan di kalangan mahasiswa masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik mahasiswa sebagai kelompok yang aktif mengakses informasi keagamaan melalui media digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga berbasis nilai dan etika Islam. Keterbatasan inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang

literasi digital dengan mengintegrasikan perspektif keislaman dalam memahami perilaku bermedia di era digital. Kajian ini juga dapat memperluas pengembangan konsep literasi digital Islami sebagai pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan disinformasi keagamaan di lingkungan pendidikan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi, dosen, dan pengelola pendidikan dalam merancang program penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam bagi mahasiswa.

Lebih lanjut, penelitian ini juga penting dalam mendukung upaya pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menciptakan ruang digital yang aman, sehat, dan produktif. Penguatan literasi digital Islami di kalangan mahasiswa diharapkan mampu membangun kesadaran kritis terhadap informasi keagamaan yang beredar di media digital sekaligus mendorong perilaku bertanggung jawab dalam memproduksi maupun menyebarkan informasi. Dengan demikian, mahasiswa dapat berperan sebagai pelopor dalam memutus rantai penyebaran hoaks keagamaan di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran literasi digital Islami dalam mencegah penyebaran hoaks keagamaan di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman, persepsi, dan perilaku mahasiswa dalam menerima, memverifikasi, serta menyebarkan informasi keagamaan melalui media digital. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial dan internet sebagai sumber informasi keagamaan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa yang memenuhi kriteria tertentu, seperti aktif menggunakan media digital, pernah menerima informasi keagamaan melalui media sosial, dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain mahasiswa, penelitian juga dapat melibatkan dosen atau pihak kampus sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih lengkap.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman mahasiswa mengenai literasi digital Islami, bentuk-bentuk hoaks keagamaan yang sering mereka temui, peran literasi digital Islami dalam mencegah penyebaran hoaks, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku mahasiswa dalam menggunakan media digital dan menyikapi informasi keagamaan yang beredar, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen, artikel, laporan, maupun kebijakan yang berkaitan dengan literasi digital dan hoaks keagamaan. Data yang diperoleh terdiri atas data primer dari informan dan data sekunder dari berbagai sumber tertulis yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking, sehingga

hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai literasi digital Islami sebagai upaya pencegahan penyebaran hoaks keagamaan di kalangan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai literasi digital, namun pemahaman mereka terhadap konsep **literasi digital Islami** masih beragam. Mahasiswa umumnya memahami literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi, mengakses informasi, dan memanfaatkan media sosial secara efektif. Akan tetapi, hanya sebagian informan yang mampu mengaitkan literasi digital dengan nilai-nilai Islam seperti tabayyun, kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam menyebarkan informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital di kalangan mahasiswa masih cenderung dipahami dalam aspek teknis, sementara dimensi moral dan spiritual yang menjadi ciri khas literasi digital Islami belum sepenuhnya dipahami secara mendalam.

Mahasiswa yang memiliki pemahaman baik mengenai literasi digital Islami menunjukkan kecenderungan lebih berhati-hati dalam menerima informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Mereka tidak langsung mempercayai atau membagikan informasi yang diterima, melainkan melakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap sumber informasi, isi pesan, serta kredibilitas pihak yang menyebarkannya. Sikap ini menunjukkan adanya implementasi nilai tabayyun yang diajarkan dalam Islam sebagai bentuk verifikasi terhadap suatu informasi sebelum diterima atau disebarluaskan kepada orang lain.

Penelitian juga menemukan bahwa media sosial menjadi sumber utama mahasiswa dalam memperoleh informasi keagamaan. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook menjadi sarana yang paling sering digunakan untuk mengakses ceramah, kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, motivasi Islami, maupun berbagai isu keagamaan yang sedang berkembang. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi tersebut memberikan manfaat dalam meningkatkan wawasan keagamaan mahasiswa, tetapi sekaligus membuka peluang terjadinya paparan terhadap informasi yang tidak terverifikasi.

Bentuk hoaks keagamaan yang paling sering ditemukan mahasiswa meliputi hadis palsu, kutipan ulama yang dimanipulasi, informasi mengenai keutamaan ibadah yang tidak memiliki dasar yang jelas, serta narasi provokatif yang mengatasnamakan agama. Selain itu, ditemukan pula penyebaran informasi yang memelintir ayat Al-Qur'an atau pendapat ulama untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu. Karakteristik hoaks keagamaan tersebut umumnya disajikan dengan bahasa yang persuasif, emosional, dan sering kali disertai ajakan untuk segera menyebarkannya kepada orang lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa pernah menerima informasi keagamaan yang kemudian diketahui sebagai hoaks setelah dilakukan pengecekan lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu diikuti dengan kemampuan yang memadai dalam mengevaluasi kebenaran suatu informasi. Beberapa mahasiswa mengaku pernah mempercayai informasi yang ternyata tidak valid karena berasal dari akun yang

dianggap memiliki otoritas keagamaan atau karena informasi tersebut sesuai dengan keyakinan yang telah mereka miliki sebelumnya.

Dalam konteks ini, literasi digital Islami terbukti memiliki peran penting dalam membangun kemampuan mahasiswa untuk melakukan verifikasi informasi. Mahasiswa yang memahami prinsip-prinsip literasi digital Islami cenderung menggunakan berbagai strategi pengecekan, seperti menelusuri sumber asli informasi, membandingkan informasi dengan sumber lain yang terpercaya, mencari penjelasan dari ulama atau lembaga resmi, serta memanfaatkan situs pemeriksa fakta. Kemampuan tersebut membantu mereka mengurangi risiko menerima dan menyebarkan informasi keagamaan yang tidak benar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa prinsip **tabayyun** menjadi nilai yang paling dominan dalam praktik literasi digital Islami mahasiswa. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka berusaha memastikan kebenaran suatu informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Praktik tabayyun tidak hanya dipahami sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam menjaga kualitas informasi yang beredar di ruang digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai landasan etis dalam penggunaan teknologi informasi.

Selain tabayyun, nilai kejujuran dan tanggung jawab juga menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku digital mahasiswa. Mahasiswa menyadari bahwa penyebaran informasi yang tidak benar dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, mereka berusaha menghindari tindakan membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya. Kesadaran ini menunjukkan bahwa literasi digital Islami tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan moral dalam pengambilan keputusan saat menggunakan media digital.

Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa faktor yang menghambat implementasi literasi digital Islami di kalangan mahasiswa. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya kebiasaan melakukan verifikasi informasi secara mendalam. Sebagian mahasiswa masih cenderung menerima informasi secara instan karena keterbatasan waktu atau kurangnya pengetahuan mengenai teknik pemeriksaan fakta. Selain itu, tingginya volume informasi yang beredar setiap hari membuat mahasiswa kesulitan untuk memeriksa seluruh informasi yang mereka terima secara menyeluruh.

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah pengaruh lingkungan digital yang mendorong penyebaran informasi secara cepat tanpa proses validasi yang memadai. Fitur berbagi otomatis pada berbagai platform media sosial sering kali membuat pengguna lebih fokus pada kecepatan penyebaran dibandingkan dengan akurasi informasi. Di samping itu, adanya kecenderungan untuk mempercayai informasi yang sesuai dengan pandangan pribadi juga dapat mengurangi sikap kritis mahasiswa dalam mengevaluasi informasi keagamaan yang diterima.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor yang mendukung penguatan literasi digital Islami di kalangan mahasiswa. Dukungan dari perguruan tinggi melalui kegiatan literasi digital, seminar antihoaks, kajian keislaman, dan pendidikan karakter menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap bahaya hoaks keagamaan. Selain itu, akses yang semakin luas terhadap sumber-sumber keislaman yang kredibel

melalui platform digital turut membantu mahasiswa memperoleh informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Peran dosen dan tokoh agama juga menjadi sumber rujukan yang penting dalam membimbing mahasiswa menghadapi berbagai informasi yang beredar di media digital.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital Islami memiliki kontribusi yang signifikan dalam mencegah penyebaran hoaks keagamaan di kalangan mahasiswa. Integrasi antara kemampuan literasi digital dan nilai-nilai Islam, khususnya tabayyun, kejujuran, serta tanggung jawab, mampu membentuk perilaku digital yang lebih kritis dan etis. Oleh karena itu, penguatan literasi digital Islami perlu menjadi bagian penting dari program pendidikan tinggi untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu menjaga integritas informasi dan nilai-nilai keagamaan di tengah arus informasi digital yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Arifin, M., Suryadi, A., & Hidayah, N. (2023). Media literacy and hoax prevention among university students in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(2), 145–158.
- Ferrari, A. (2022). *Digital competence in practice: An analysis of frameworks and models*. European Commission Publications.
- Fuchs, C. (2023). *Social media: A critical introduction* (4th ed.). Sage Publications.
- Guess, A. M., Nagler, J., & Tucker, J. A. (2020). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science Advances*, 5(1), eaau4586. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586>
- Hakim, L., & Aziz, M. (2022). Islamic digital literacy and ethical communication in social media. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 34–49.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Howard, P. N. (2022). *Lie machines: How to save democracy from troll armies, deceitful robots, junk news operations, and political operatives*. Yale University Press.
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2024). *Laporan tahunan penanganan hoaks dan disinformasi digital di Indonesia 2024*. Kementerian Komunikasi dan Digital RI.
- Kurnia, N., Astuti, S. I., & Rachman, B. A. (2021). Digital literacy and information verification behavior among university students. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 215–229.
- Livingstone, S., & Third, A. (2024). Children and young people's digital participation: Critical literacy in the information age. *New Media & Society*, 26(1), 112–129. <https://doi.org/10.1177/14614448231124567>
- Ng, W. (2021). *New digital technology in education: Conceptualizing professional learning for educators*. Springer.
- Pratama, R., & Nugroho, A. (2023). Students' digital literacy competence in identifying misinformation on social media. *International Journal of Educational Research Review*, 8(4), 567–578.
- Putri, S., & Hidayat, T. (2022). Media literacy education as a strategy to combat misinformation among youth. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 89–101.
- Rahman, A. (2023). Tabayyun as an Islamic approach to information verification in the digital era. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 23(1), 67–81.

- Setiawan, D., Prakoso, H., & Wulandari, E. (2024). Digital media use and critical information evaluation among Indonesian university students. *Journal of Digital Society Studies*, 5(1), 21–35.
- Sulaiman, M., & Ismail, N. (2021). Islamic ethics and responsible social media engagement among Muslim youth. *Journal of Islamic Communication*, 4(2), 78–92.
- UNESCO. (2023). *Media and information literacy: Facts and figures*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/media-information-literacy>
- We Are Social. (2025). *Digital 2025: Global overview report*. We Are Social & Meltwater. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>
- Yusuf, M., Abdullah, R., & Karim, S. (2024). Strengthening Islamic digital literacy in higher education: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Research*, 9(1), 45–60.